

PEMBENTUKAN KARAKTER TOLERANSI PADA ANAK USIA DINI DI PAUD PRATAMA PADANG LAWAS

Rosliani Lubis, Bahtiar Siregar

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas Agama Islam dan Humaniora Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

Keywords:

*Pembentukan, Karakter,
Toleransi, Anak Usia, Dini.*

***Correspondence Address:**

roslianilubis34@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini berjudul Pembentukan Karakter Toleransi Pada Anak Usia Dini di Paud Pratama Padang Lawas. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah 2 siklus, yakni siklus 1, Perencanaan (Planning) 2. Tindakan (acting) 3. Pengamatan (Observing) 4. Refleksi (Reflect). Sedangkan hasil dari refleksi siklus akan digunakan sebagai acuan untuk rencana tindak lanjut pembelajaran selanjutnya. Sasaran dalam penelitian ini adalah anak usia dini. Pengembangan sikap toleransi anak diperlukan peran serta berbagai pihak. Dalam mengembangkan kemandirian anak, diperlukan keterlibatan guru, orang tua, dan anak. "Peran orang tua dalam membentuk karakter sekaligus menanamkan nilai-nilai pendidikan merupakan faktor-faktor yang sangat menentukan. 1). Perencanaan pembelajaran dalam mengenalkan sikap toleransi bagi anak Usia Dini di PAUD Pratama Padang Lawas, termuat dalam RKH. 2) Pelaksanaan pembelajaran mengacu pada RKH yang dibuat guru. Pengenalan menumbuhkan sikap toleransi bagi anak Usia Dini di PAUD Pratama Padang Lawas dikenalkan guru dengan contoh-contoh peragaan. 3) Sikap toleransi bagi anak Usia Dini di PAUD Pratama Padang Lawas. 4) Kendala guru dalam mengenalkan sikap toleransi pada Anak Usia Dini di PAUD Pratama Padang Lawas membutuhkan waktu yang cukup dan kerja sama dengan orang tua anak.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial, artinya manusia tidak pernah bisa hidup seorang diri dan selalu membutuhkan kerja sama dengan orang lain. Manusia sebagai makhluk sosial selalu mempunyai naluri yang kuat untuk hidup dengan sesamanya. (Soekanto, 2023) Dalam berinteraksi, manusia memerlukan nilai-nilai untuk memberi aspirasi, mengarahkan, dan menjaga kehidupannya.

Setiap individu, kelompok atau komunitas, maupun kelompok masyarakat selalu dituntut untuk memiliki sikap serta perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai dasar yang merupakan pedoman hidup yang telah ditentukan dari nilai-nilai yang telah ada. Nilai berasal dari bahasa Latin yaitu *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, dan berlaku. Nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal tersebut disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat. (Adisusilo, 2017)

Nilai-nilai merupakan bagian dari kenyataan yang tidak dapat dipisahkan maupun diabaikan. Setiap orang bertingkah laku sesuai dengan seperangkat nilai, baik nilai yang sudah merupakan hasil pemikiran yang tertulis maupun belum tertulis.(Sjarkawi, 2008) Nilai merupakan sesuatu yang dapat menyempurnakan manusia dalam kehidupannya sehingga nilai adalah sifat atau hak yang sangat penting dan berguna bagi manusia.(Hardati, 2015)

Penanaman nilai sebaiknya dimulai sejak anak dalam fase usia dini. Menurut pakar psikologi, anak pada fase usia dini mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan luar biasa sehingga menjadi masa yang tepat untuk melakukan pendidikan. Pada fase tersebut anak juga belum memiliki pengaruh negatif yang banyak dari luar atau lingkungannya sehingga akan jauh lebih mudah bagi orang tua maupun pendidik mengarahkan dan membimbing anak-anaknya dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter.(Fadilah, L & Hamami, n.d.) Selain itu dengan menanamkan nilai sejak anak dalam fase usia dini, nilai tersebut akan lebih mudah mengkarakter dalam dirinya saat sudah dewasa. Hal tersebut dikarenakan anak berada pada masa *The Golden Age*. *The Golden Age* adalah masa-masa keemasan seorang anak, yaitu masa ketika anak mempunyai banyak potensi yang sangat baik untuk dikembangkan. Pada tahap inilah, waktu yang sangat tepat untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan yang nantinya diharapkan akan mengkarakter serta membentuk kepribadiannya.(Fadilah, L & Hamami, n.d.)

STUDI TEORITIS

Pancasila merupakan kristalisasi nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Salah satu nilai yang terkandung dalam Pancasila adalah nilai toleransi. Nilai toleransi merupakan nilai yang penting untuk manusia dalam berinteraksi dengan masyarakat. Toleran berarti menghargai, lapang dada, mengakui, menghormati, menerima, membiarkan, dan terbuka. Toleransi juga dapat diartikan sebagai sikap atau tindakan menghargai perbedaan agama, pendapat sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari keyakinan yang seseorang yakini. Nilai toleransi didasari adanya kelapangan dada dari masing-masing individu dengan memperhatikan prinsip- psinsip yang mereka yakini. Dalam toleransi yang dikedepankan adalah rasa saling menghormati antar individu.(Sriwilujeng, 2017)

Nilai toleransi meskipun tampaknya sangat sederhana, tetapi memiliki arti yang sangat penting dalam kehidupan sebuah bangsa tidak terkecuali juga pada Bangsa Indonesia yang multikultural. Sehingga sangat perlu dilakukan adanya penanaman nilai toleransi kepada seluruh warga Bangsa Indonesia. Toleransi membuat seseorang menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain, terbuka terhadap pandangan dan keyakinan baru, serta menghargai orang lain tanpa membedakan gender, penampilan, agama, kepercayaan, kemampuan, atau orientasi

seksual. Dengan toleransi seseorang akan memperlakukan orang lain dengan baik dan pengertian, menentang permusuhan, kekejaman, kefanatikan, serta menghargai orang lain berdasarkan karakternya.(Marzuki, 2015)

Hal tersebut dilakukan demi terciptanya keharmonisan dan persatuan. Terlebih lagi di era globalisasi sekarang ini di mana teknologi dan informasi semakin maju, sehingga masyarakat dari usia anak-anak sampai dengan dewasa semakin mudah mengakses segala informasi dari seluruh belahan dunia yang belum tentu kebenarannya sehingga rentan menyebabkan konflik dan perpecahan. Salah satu cara menanamkan nilai toleransi pada anak adalah melalui lembaga pendidikan. Hal tersebut dikarenakan dalam lembaga pendidikan, kegiatan belajar dan mengajar dilaksanakan bertahap melalui jenjang-jenjang pendidikan yang disesuaikan dengan umur dan perkembangan anak serta adanya kurikulum yang jelas di setiap jenjangnya.

Pendidikan dalam Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Bentuk penyelenggaraan pendidikan terdiri dari beberapa jenjang diantaranya adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Pendidikan Anak Usia Dini memiliki peranan besar dalam menyiapkan anak sebelum memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan anak usia dini diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 14 yang menyatakan “Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”. Dalam pasal 28 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 juga dijelaskan bahwa pendidikan anak usia dini pada jalur Pada dasarnya setiap anak memiliki potensi karakter yang baik dan dapat berkembang melalui proses serta rangsangan yang diperoleh dari lingkungannya.

Apabila berbagai karakter dasar yang dimiliki anak usia dini dikembangkan dengan maksimal, maka anak akan memiliki karakter serta kepribadian yang baik di masa depan dan bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, maupun bangsa dan negara. PAUD Pratama Padang Lawas merupakan salah satu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang berada Padang Lawas penanaman nilai toleransi dilakukan melalui kegiatan pembelajaran sehari-hari baik di

dalam maupun diluar ruangan, permainan, pembiasaan dan juga melakukan kerjasama dengan orang tua. Penanaman nilai dan karakter toleransi diharapkan mampu menjadikan anak berperilaku dan bertingkah laku baik dalam kehidupannya serta berguna bagi nusa dan bangsa.

Verkuyten dan Yogeewaran dalam jurnalnya mengemukakan bahwa toleransi itu meliputi tiga unsur, yaitu:(Verkuyten, 2022)

1) *Objection*

Yaitu tentang afeksi seseorang terhadap kelompok lain atau sejauh mana seseorang itu suka maupun tidak suka dengan kelompok lain.

2) *Acceptance*

Acceptance atau penerimaan berkaitan dengan reaksi psikologis manusia dalam mempertimbangkan kelompok lain. Penerimaan ini seharusnya bersifat sukarela atau tidak dipaksa.

3) *Rejection*

Rejection atau penolakan berkaitan dengan perilaku manusia untuk menanggapi ketidaksetujuan atau perbedaan pandangan yang ada. Dalam penolakan, harus ada norma dan kegiatan yang dianggap salah, tidak dapat ditoleransi, untuk alasan yang benar secara subyektif.

Fenomena kekerasan dikalangan anak-anak kerap kali terjadi, terutama di Indonesia. Kekerasan yang terjadi mulai dari kekerasan fisik, kekerasan verbal, *bullying*, dan kejahatan lain yang terjadi pada anak. Permasalahan tersebut sering terjadi pada sesama teman sebaya atau sistem senioritas, baik antara dua orang maupun dilakukan oleh sekelompok orang. Tindakan tersebut bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja, bisa di sekolah, lingkungan main, maupun lingkungan masyarakat. Tidak hanya berlaku pada tataran sekolah menengah, tapi juga sampai tataran anak usia dini tingkat dasar. Tindak kekerasan yang dilakukan biasanya bermula dari ejekan (verbal), perpeloncoan, perundungan sampai dengan tindak kekerasan fisik. Dampaknya tentu saja mempengaruhi tumbuh kembang dan bahkan psikis anak.(*Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, 2008)

Dilansir dari beritasatu.com, Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) yaitu I Gusti Ayu Bintang Darmawati mengatakan bahwa, hal mendasar yang harus dilakukan dalam rangka memprioritaskan pembangunan nasional ialah pemenuhan hak anak sebagai generasi atau aset masa depan. Sehingga dari kasus kekerasan maupun *bullying* yang terjadi di sekolah, harus ditangani dengan segera.(Bona, 2020)

Tidak hanya orang tua di rumah, guru di sekolah juga kurang menanamkan sikap toleransi

pada anak, sehingga membuat anak kekurangan nilai moral dan melakukan hal sebaliknya dengan temannya. Sikap toleransi ditunjukkan dengan adanya rasa saling tolong menolong, saling menghargai, mencintai perdamaian, menerima perbedaan dari segi apapun, saling menyayangi dan menjaga silaturahmi. Anak yang memiliki sikap berbanding terbalik dari sikap toleransi disebut dengan intoleransi.(Ekaningtyas, 2020)

Tujuan dari adanya sikap toleransi pada anak sejak dini untuk mengetahui dan terbiasa dengan adanya perbedaan pada setiap orang serta saling menghargai dan memiliki rasa empati agar tidak adanya rasa dengki iri, bermusuhan dan menimbulkan tindak kekerasan, ataupun kejahatan lainnya. Sehingga pentingnya penanaman sikap toleransi sejak dini pada anak.(Hutasuhut, A. R. S., 2020) Tapi, penanaman maupun pengetahuan tentang sikap toleransi tidak akan mudah diterima maupun dimengerti oleh anak jika hanya disampaikan secara lisan, perlu cara maupun metode yang tepat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah 2 siklus,yakni siklus 1, Perencanaan (Planning) 2. Tindakan (acting) 3. Pengamatan (Observing) 4. Refleksi (Reflect). Sedangkan hasil dari refleksi siklus akan digunakan sebagai acuan untuk rencana tindak lanjut pembelajaran selanjutnya. Sasaran dalam penelitian ini adalah anak usia dini.

DISKUSI DAN HASIL PENELITIAN

Perencanaan Pembelajaran Guru Dalam Mengenalkan Sikap Toleransi Pada Anak Usia Dini. Perencanaan pengenalan sikap toleransi tertuang dalam RKH yang sudah dipersiapkan guru sebelum pembelajaran dimulai di PAUD Pratama Padang Lawas sebelum dimulai kegiatan pembelajaran Peneliti mewawancarai Ibu Dewi selaku guru kelas di PAUD Pratama Padang Lawas dan menanyakan tentang pembelajaran pengenalan sikap toleransi pada anak usia dini. Peneliti melihat RKH I.

Dari pengamatan peneliti yang dilakukan 3 kali RKH, terlihat bahwa guru dalam pembuatan RKH telah mengacu pada indikator Permen 58 Diknas, sehingga pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan rencana pembelajaran. Tapi belum kelihatan pembelajaran yang mencerminkan sikap toleransi. Dapat disimpulkan bahwa semua tema dapat digunakan untuk mengembangkan sikap toleransi anak. Pemilihan tema dimulai dari tema yang paling mudah dan dekat dengan anak kemudian beranjak ke tema yang terjauh. Langkah-langkahperencanaan

pembelajaran toleransi adalah melihat program sekolah, RKM, baru kemudian RKH. Kemudian dipilih indikator yang cocok dengan kegiatan di tema yang akan disampaikan. Kemudian disusun persemester, perbulan, perminggu, (RKM) baru kemudian ke RKH. Pemilihan tema dan pengembangan sub tema yang dilaksanakan berdasarkan program sekolah untuk target pencapaian yang berarti dalam kategori baik sekali Sikap Toleransi Anak Usia Dini .

Dari hasil penelitian guru membiasakan anak melakukan sikap toleransi dengan sesama, sikap toleransi yang dibiasakan oleh guru antara lain: membiasakan anak tidak mengejek teman-temannya, berbagi makanan sesama temannya, bergantian menggunakan alat permainan, antrian ketika mencuci tangan, teratur dalam berbaris. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan guru dalam membiasakan anak melakukan sikap toleransi dengan sesama maka di simpulkan bahwa ada beberapa anak yang mengejek teman-temannya yaitu sebanyak 5 (lima) orang anak, yang tidak mengejek teman-temannya yaitu sebanyak 13 (tiga belas) orang anak, sedangkan anak yang mau berbagi makanan sesama temannya sebanyak 10 (sepuluh) orang anak, dan anak yang tidak mau berbagi makanan sesama temannya sebanyak 8 (delapan) orang anak, anak yang mau bergantian ketika mencuci tangan sebanyak 8 (delapan) orang anak, sedangkan yang tidak mau bergantian mencuci tangan ada sebanyak 10 (sepuluh) orang anak, anak yang tertip dalam berbaris ada sebanyak 13 (tiga belas) orang anak, sedangkan yang tidak tertip dalam berbaris ada sebanyak 5 (lima) orang anak.

Kendala Guru Dalam Mengenalkan Sikap Toleransi Pada Anak Usia Dini. Kendala yang di hadapi guru adalah waktu yang terlalu singkat serta terbatasnya pengadaan bahan dan alat pembelajaran. Hambatan lainnya adalah sikap orang tua yang kurang percaya pada guru misalnya guru sudah menyuruh anak untuk memasang sepatunya sendiri, akan tetapi orang tua anak tetap saja memasangkan sepatu anaknya tersebut. Selain itu ada pula kurangnya kerja sama orang tua dengan guru. Orang tua yang ikut masuk kedalam kelas pada saat anaknya meminta untuk di temani, pada hal guru sudah memberi arahan agar orang tua tidak boleh masuk ke dalam kelas agar melatih kebiasaan anak cara guru mengatasi kendala tersebut adalah dengan cara memanggil orang tua anak ke sekolah kemudian memberikan pengertian dan arahan agar orang tua bersikap tegas kepada anaknya.

Dari kendala-kendala yang di temukan maka dapat di simpulkan bahwa guru membutuhkan waktu yang cukup serta dukungan yang penuh dari orang tua anak mau bekerja sama dengan guru. Pengembangan sikap toleransi pada anak usia 5-6 tahun di di PAUD Pratama Padang Lawas Acuan pembelajaran tematik yang digunakan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran adalah Peraturan Menteri No.58 Tahun 2009, RKM, RKH,

kumpulan indikator standar minimal Peraturan Menteri No. 58 Tahun 2009 yang dibuat dari Diknas, panduan sentra yang didapat dari Istiqlal, program kegiatan tahunan sekolah, panduan orang tua dan guru, hasil raker (rapat kerja) yang dibuat oleh guru dan kepala sekolah yang membahas tentang pemecahan tema selama satu semester. Acuan itu digunakan untuk memudahkan penyusunan perencanaan pembelajaran sehingga menunjang ketercapaian program yang optimal dengan langkah-langkah pertama-tama adalah melihat acuan tersebut. Kemudian memilih indikator yang cocok dengan kegiatan di tema yang akan disampaikan oleh guru. Barulah kemudian disusun perencanaan pembelajaran persemester, perbulan, perminggu (RKM) baru kemudian ke RKH.

Semua tema dapat digunakan untuk mengembangkan toleransi anak. Tema pembelajaran dipilih mulai dari tema yang terdekat dengan anak baru kemudian ke tema yang terjauh dengan anak. Pemecahan tema menjadi sub-sub tema, dilakukan guru dengan mengadakan raker (rapat kerja) yang dibuat oleh guru dan kepala PAUD yang membahas tentang pemecahan tema selama satu semester. Komponen menumbuhkan sikap toleransi antara lain sumber belajar, alat, guru dan anak. Sumber belajar berupa; pesan, bahan (material/media), peralatan, teknik/metode. Alat yang digunakan dalam pembelajaran berupa alat penilaian pembelajaran seperti observasi, percakapan, dan hasil karya anak.

Metode merupakan cara untuk mencapai tujuan suatu kegiatan. Setiap guru PAUD akan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Metode pembelajaran yang digunakan guru dalam menumbuhkan toleransi untuk mengembangkan toleransi anak beragam, antara lain; bermain, bercakap-cakap, bercerita, demonstrasi, pemberian tugas, proyek, dan karya wisata. Metode-metode tersebut tepat digunakan untuk pembelajaran pada anak usia dini. bahwa metode-metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia PAUD antara lain adalah; “Bermain, karya wisata, bercakap-cakap, bercerita, demonstrasi, proyek, pemberian tugas.” Penggunaan metode tersebut disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Guru juga melatih sikap toleransi anak dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih menyelesaikan permasalahan kehidupan sehari-hari anak secara mandiri seperti melepas dan memasang sepatu sendiri, menyimpan sepatu ke rak sepatu. Metode-metode tersebut tepat digunakan karena sesuai dengan perkembangan anak.

Agar pesan-pesan pendidikan yang disampaikan guru dapat diterima dengan baik oleh anak, maka diperlukan media pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan guru juga beragam, diantaranya; buku cerita bergambar, televisi, tape recorder, gambar, papan tulis,

barang-barang bekas, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran anak, guru menggunakan media visual, media audio, dan media audio visual. Mengungkapkan bahwa media pembelajaran dibagi menjadi 3 yakni “Media visual, media audio, media audio visual”. Penggunaan media pembelajaran dapat mendukung pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran pun tercapai. Kreativitas guru sangat diperlukan dalam mengembangkan media yang digunakan dalam pembelajaran. Berbagai barang bekas telah berhasil didaur ulang oleh guru menjadi alat permainan yang menarik. Misalnya botol bekas air mineral berhasil dimanfaatkan dan didaur ulang menjadi permainan bowling. Anak-anak terlihat antusias apabila guru menggunakan media pembelajaran yang menarik.

Pengembangan sikap toleransi anak diperlukan peran serta berbagai pihak. Dalam mengembangkan kemandirian anak, diperlukan keterlibatan guru, orang tua, dan anak. “Peran orang tua dalam membentuk karakter sekaligus menanamkan nilai-nilai pendidikan merupakan faktor-faktor yang sangat menentukan”. Senada dengan pendapat tersebut, maka orang tua ikut andil dalam perkembangan kemandirian anaknya. Oleh sebab itu perlu adanya kerjasama antara guru dan orang tua dalam pendidikan anak. Pada pelaksanaan pembelajaran ini guru mengalami kendala yakni terkait dengan kurangnya waktu pembelajaran dan terbatasnya media yang tersedia, serta kurangnya kerja sama orang tua dengan guru. Guru juga mengadakan tukar pendapat dan memberi pengertian kepada orang tua agar dapat bersikap tegas kepada anak dan memberi kepercayaan dan kesempatan kepada anak untuk melaksanakan aktivitasnya sehari-hari sehingga anak berlatih untuk toleransi. Dengan demikian kendala tersebut pun dapat diatasi.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat peneliti tarik dari hasil penelitian ini adalah: 1) Perencanaan pembelajaran dalam mengenalkan sikap toleransi bagi anak Usia Dini di PAUD Pratama Padang Lawas, termuat dalam RKH. 2) Pelaksanaan pembelajaran mengacu pada RKH yang dibuat guru. Pengenalan menumbuhkan sikap toleransi bagi anak Usia Dini di PAUD Pratama Padang Lawas dikenalkan guru dengan contoh-contoh peragaan. 3) Sikap toleransi bagi anak Usia Dini di PAUD Pratama Padang Lawas. 4) Kendala guru dalam mengenalkan sikap toleransi pada Anak Usia Dini di PAUD Pratama Padang Lawas membutuhkan waktu yang cukup dan kerja sama dengan orang tua anak.

REFERENSI

Adisusilo, S. J. . (2017). *Pembelajaran Nilai – Karakter : Konstruktivisme dan VCT sebagai*

Inovasi Pendekatan pembelajaran Afektif. PT Rajagrafindo Persada.

- Bona, M. F. (2020). *Menteri Bintang: Siapkan Generasi Berkualitas, Pendidikan Karakter Penting bagi Anak*. *Berita Satu*. <https://www.beritasatu.com/news/830241/menteri-bintang-siapkan-generasi-berkualitas-pendidikan-karakter-penting-bagi-anak>.
- Ekaningtyas, N. L. D. (2020). Psikologi Komunikasi Untuk Memaksimalkan Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini. Pratama Widya. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://www.ejournal.ihtn.ac.id/index.php/PW/issue/archive>
- Fadilah, L & Hamami, T. (n.d.). Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan Islam. . . *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*,. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1381>
- Hardati, P. (2015). *Pendidikan Konservasi*. Semarang. Magnum Pustaka Utama.
- Hutasuhut, A. R. S., & Y. (2020). *Analisis Pengaruh Film Nussa dan Rara terhadap Empati Anak Usia Dini di Kota Padang*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1237–1246. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v4i2.590>.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. Amzah.
- Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (2008). Angkasa.
- Sjarkawi. (2008). *No Title*. PT Bumi Aksara.
- Soekanto, S. (2023). *Sosiologi Suatu Pengantar*.
- Sriwilujeng, D. (2017). *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*. erlanngga.
- Verkuyten, M. and K. Y. (2022). *The Social Psychology of Intergroup Toleration: A Roadmap for Theory and Research*. *Personality and Social Psychology Review 2017, Vol. 21(1) by the Society for Personality and Social Psychology*.